

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA PASIEN TENTANG CUCI TANGAN DI RUANG HCU RSUD CILEGON TAHUN 2024

Faidah¹, Nerli Adria Sinabutar², Suzanna Fabella Putri³

^{1,2,3} Universitas Ichsan Satya, Jl. Raya Jombang No.41 Bintaro, Tangerang Selatan

¹idafaidah07@gmail.com; ^{2*}nerlisinabutar@gmail.com, ³ suzanfabella@gmail.com

ABSTRACT

Data from the World Health Organization (WHO) about 3-21% or an average of 9% experience the incidence of nosocomial infections, nosocomial infections in the world reached 9 million of the 190 million patients hospitalised. Hand hygiene is a critical measure in preventing nosocomial infections, particularly within high-risk areas such as the High Care Unit (HCU). This study aims to assess the level of knowledge and attitudes of patients' families regarding handwashing practices in the HCU of Cilegon Regional Hospital in 2024. Employing a quantitative descriptive design, the study involved family members of patients hospitalized in the HCU, selected through purposive sampling. Data were gathered using structured questionnaires that explored both knowledge and attitudes toward hand hygiene. Findings revealed that the majority of respondents demonstrated a moderate to high level of knowledge and a generally positive attitude toward handwashing. However, practical implementation of proper hand hygiene behavior was still lacking among some participants. These results highlight the need for targeted educational and training initiatives to strengthen hand hygiene awareness and compliance among patients' families, thereby supporting efforts to reduce the incidence of hospital-acquired infections in critical care settings.

Keywords: Knowledge, Attitude, Ability, Hand Washing, Patient Families

ABSTRAK

Data dari World Health Organization (WHO) sekitar 3-21% atau rata-rata 9% mengalami kejadian infeksi nosokomial, infeksi nosokomial di Dunia mencapai 9 juta dari 190 juta pasien yang dirawat di Rumah Sakit. Praktik cuci tangan merupakan komponen esensial dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial, terutama di ruang perawatan intensif seperti High Care Unit (HCU). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga pasien terhadap pentingnya cuci tangan di ruang HCU RSUD Cilegon pada tahun 2024. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh dari kuesioner yang memuat pertanyaan terkait pengetahuan dan pernyataan sikap keluarga pasien. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang cuci tangan dan menunjukkan sikap yang positif terhadap pelaksanaannya, meskipun masih terdapat kekurangan dalam penerapan kebiasaan cuci tangan yang benar. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap keluarga pasien berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap praktik cuci tangan. Diharapkan temuan ini dapat mendukung program edukasi dan pelatihan guna memperkuat pencegahan infeksi nosokomial di lingkungan rumah sakit, khususnya di ruang HCU.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Cuci Tangan, Keluarga Pasien

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup bersih di antaranya Cuci tangan adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air, tujuannya adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara (Dahlan,2013). Cuci tangan merupakan perilaku hidup sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas Masyarakat Indonesia (Depkes RI, 2009). Rumah sakit merupakan tempat dengan resiko infeksi nosokomial atau Healthcare Associated Infection (HAIS) yang tinggi, perilaku keluarga dan pasien di rumah sakit berpengaruh besar terhadap kejadian HAIs, salah satunya adalah praktik cuci tangan, mencuci tangan adalah salah satu cara paling efektif untuk memutus rantai infeksi, yang dapat mengurangi kejadian infeksi di Rumah sakit. Ruang HCU menjadi salah satu ruangan yang berpotensi tinggi dalam penularan infeksi karena diruang HCU banyak sekali kondisi pasien yang rentan dan parah, WHO mencetuskan Global patient safety challenge dengan clean is safer care, yakni pemberian pelayanan dan perawatan secara bersih, untuk mewujudkan keselamatan pasien (Patient safety). Menurut data dari World Health Organization (WHO) sekitar 3-21% atau rata-rata 9% mengalami kejadian infeksi nosokomial, infeksi nosokomial di Dunia mencapai 9 juta dari 190 juta pasien yang dirawat di Rumah Sakit. Akibat infeksi nosokomial ini angka kematian mencapai 1 juta pertahunnya. Berdasarkan prevalensi infeksi nosokomial Rumah sakit di dunia lebih dari 1,4 juta atau sedikitnya 9% Pasien rawat inap di seluruh dunia mendapatkan infeksi nosokomial, Penelitian yang dilakukan oleh WHO dari 55 Rumah sakit di 14 negara yang mewakili 4 kawasan yaitu (Eropa, Timur tengah, Asia tenggara, dan Pasifik barat) terdapat sekitar 8,7% menunjukkan adanya infeksi Nosokomial dan 10,0% untuk Asia tenggara, di Eropa prevalensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya lebih dari 4 juta-4,5 juta pasien, di Amerika Serikat infeksi nosokomial terjadi pada $\pm 5\%$ dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahun dengan angka kematian mencapai 1% dan beban biaya mencapai 4,5 milyar rupiah pertahun. Prevalensi infeksi HAIs pada pasien di negara maju bervariasi antara 3,5 % dan 12%, di negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi infeksi HAIs 9,1% dengan variasi 6,1%-16% (WHO, 2021)

Menurut data kementerian Kesehatan, infeksi HAIs di Indonesia mencapai 15,74%, jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8-15,5%. Berdasarkan hasil survey di Indonesia terhadap 10 Rumah sakit umum pendidikan, didapatkan angka cukup tinggi yakni sekitar 6-16% angka infeksi nosokomial, dengan rata-rata 9,8%. Infeksi nosokomial yang sering terjadi adalah infeksi daerah operasi (IDO), infeksi saluran kemih (ISK), infeksi saluran nafas bawah, dan Infeksi aliran darah primer (IADP) (Delima, 2018), Berdasarkan hasil survei di DKI Jakarta yang dilakukan oleh Imron et al (2022) data yang ada, angka Healthcare Associated Infections (HAIs) untuk infeksi luka operasi (ILO) 18,9%, infeksi saluran Kemih (ISK) 15,1%, infeksi aliran darah primer (IADP) 26,4%, Pneumonia 24,5%, dan infeksi saluran nafas lain 15,1%, serta infeksi lain 32,1%. Menurut hasil Penelitian Wulansari & Parut (2019) menunjukkan bahwa persentase penurunan jumlah mikroorganisme tertinggi di tunjukkan dengan mencuci tangan menggunakan Hand sanitizer cair dan persentase penurunan yang paling rendah yaitu mencuci tangan menggunakan air mengalir. pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi melalui peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 tahun 2017 dijadikan sebagai pedoman dalam upaya pencegahan infeksi dengan lima waktu yang perlu untuk melakukan cuci tangan menurut WHO.

Petugas medis sejatinya sudah menerapkan hand hygiene, tetapi ada kalanya dari Pihak keluarga pasien tidak ikut menerapkannya meskipun di rumah sakit telah tersedia wastafel dan handrub di setiap ruangan rawat inap. Hal ini tentu dapat menjadi faktor penyebab tidak tercapainya hak pasien dalam UU Nomor 44 tahun 2009, Mereka yang berada di lingkungan Rumah Sakit seperti Pasien, petugas Kesehatan, penunggu Pasien serta pengunjung Pasien amat beresiko terkontaminasi kuman penyakit dari lingkungan Rumah Sakit itu sendiri atau dari pengunjung yang menjadi pembawa (carrier) menyebarkan kuman ke pasien dan lingkungan Rumah sakit (Mariana, Zainab, & Kholok, 2015). Di ruang HCU RSUD Cilegon ada beberapa pasien yang awal masuk ruang HCU kondisi cenderung stabil namun membutuhkan pemantauan, kemudian hari berikutnya terdapat keluhan yang di awal sakit keluhan itu tidak ada sama sekali seperti tiba-tiba demam tinggi yang akhirnya seharusnya sudah bisa pindah dari ruang HCU ke ruang perawatan akhirnya tertunda dan perawatan di HCU akhirnya bertambah.

Beberapa hal yang menjadi penyebab ini terjadi adalah kurangnya pengetahuan serta sikap yang tidak mengindahkan akan pentingnya cuci tangan, rendahnya pengawasan praktik mencuci tangan

khususnya, 10% pasien rawat inap mendapati infeksi baru saat pengobatan (idris, 2002). Dalam Upaya pengendalian infeksi nosocomial (INOS), Keluarga bermakna krusial pada peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap dalam mengembangkan kebiasaan Hand hygiene yang baik, tetapi praktik cuci tangan dikeluarga pasien belum optimal.,Pengetahuan tentang infeksi nosokomial serta pencegahan yang diperoleh keluarga pasien melalui edukasi cuci tangan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan Infeksi nosokomial dengan memberikan stimulus sosial yang menimbulkan respon emosional terkait upaya perlindungan (Dharma et al., 2021). Sejumlah penelitian diperoleh temuan bahwa terdapat factor factor yang mempengaruhi kebiasaan Hand Hygiene.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 12 orang dari pihak keluarga pasien di Ruang HCU RSUD Cilegon tentang cuci tangan pada keluarga pasien, menggunakan lembar observasi yang diisi dan diamati oleh peneliti dengan metode hand hygiene menggunakan sabun maupun metode hand hygiene menggunakan hand sanitizer berbasis alcohol (hand rub) yang dilakukan oleh keluarga pasien, diperoleh hasil bahwa terdapat 2 orang memiliki kemampuan cuci tangan yang baik, dilakukan dengan tepat dan benar sesuai prosedur enam langkah cuci tangan, terdapat 6 orang memiliki kemampuan cuci tangan yang cukup dan ada prosedur cuci tangan yang tidak dilakukan, serta pada 4 orang lainnya memiliki kemampuan cuci tangan yang buruk karena tidak mengetahui prosedur enam langkah cuci tangan yang tepat dan benar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan Tingkat pengetahuan dan sikap keluarga pasien terkait praktik cuci tangan. Populasi penelitian mencakup seluruh keluarga pasien yang berada di ruang High Care Unit (HCU) RSUD Cilegon. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur pengetahuan serta sikap responden terhadap praktik cuci tangan sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observatif yaitu penelitian untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh keluarga pasien yang berada di ruang HCU RSUD Kota Cilegon dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 120 orang dengan Sampel penelitian ini adalah keluarga Pasien di ruang HCU RSUD Kota Cilegon. Pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Teknik Kuota Sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan Kriteria Khusus dalam Penelitian Adapun besar sampel untuk penelitian menggunakan rumus Lameshow yaitu sebanyak 59 Responden.

Tehnik Pengumpulan Data yang digunakan yaitu Kuesioner. Kuesioner yang digunakan sebagai alat saat pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian, yaitu kuesioner karakteristik responden, Pengetahuan, Sikap Keluarga tentang Cuci tangan di Ruang HCU RSUD Cilegon.

Alur penelitian dimulai dari tahap persiapan dimana Peneliti mengajukan permohonan ijin penelitian kepada bagian pendidikan dan pelatihan (Diklat) RSUD Cilegon dan setelah mendapat ijin, Peneliti mulai menyeleksi responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dilanjutkan pada tahap pelaksanaan yaitu Peneliti memberikan informed consent dan memaparkan bagaiman cara mengisi kuesioner. Dan tahap akhir penelitian yaitu mengolah data hasil penelitian dan menyusunnya dalam bentuk skripsi. Analisis data yang digunakan adalah analisis Univariat untuk melihat Gambaran distribusi frekuensi ataupun karakteristik dari masing-masing variabel yang akan diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Ruang HCU RSUD Cilegon

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	16,9
Perempuan	49	83,1
Usia		
<45 tahun	35	59,3
≥ 45 tahun	24	40,7
Pendidikan		
SD	7	11,9
SMP	17	28,8
SMA	26	44,1
Perguruan Tinggi	9	15,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	42	71,2
Bekerja	17	28,8
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari 59 Responden sebagian besar responden memiliki jenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 49 Orang (83,1%), sebagian besar berusia < 45 tahun yaitu sebanyak 35 Orang (59,3%), sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 26 Orang (44,1 %), dan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 42 Orang (71,2%).

3.2 Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden di Ruang HCU RSUD Cilegon

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	11	18,7
Cukup	28	47,4
Baik	20	33,9
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari 59 Responden sebagian besar Responden memiliki Pengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 Orang (47,4%).

3.3 Sikap Responden

Tabel 3. Distribusi frekuensi Sikap Responden Di Ruang HCU RSUD Cilegon

Sikap	f	%
Sikap Negatif	15	25,4
Sikap Positif	44	74,6
Total	59	100

Berdasarkan diatas, dari 59 Responden sebagian besar memiliki Sikap Positif yaitu sebanyak 44 Orang (74,6 %)

PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Hasil Penelitian dari 59 Responden di Ruang HCU RSUD Cilegon sebagian besar Responden memiliki Jenis kelamin perempuan , yaitu sebanyak 49 Orang (83,1%), dan Responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 10 Orang (16,9%), Menurut Hungu (2016) jenis kelamin adalah perbedaan antar perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi, Menurut pendapat Notoatmodjo (2011), perbedaan peran dan perilaku

seseorang dapat tercermin dari jenis kelamin. Menurut teori Lawrence Green dalam Nursalam (2020) jenis kelamin menjadi salah satu factor predisposisi yang memberi kontribusi cukup banyak terhadap perilaku kesehatan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Noer Febriyanti pada tahun 2021, dari 67 responden persentase Keluarga yang enggan melakukan cuci tangan sebanyak 27 responden.

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 Responden di Ruang HCU RSUD Cilegon, sebagian besar responden berusia <45 tahun yaitu sebanyak 35 orang (59,3%) dan yang berusia \geq 45 tahun yaitu sebanyak 24 Orang (40,7%), hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adella Brilliant Tahun 2020, penelitian dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Utara, usia responden sebagian besar <45 Tahun, rentang umur responden paling banyak yaitu 32-35 Tahun sebanyak 24 orang (26,4%). Pengetahuan dipengaruhi oleh usia dari seseorang, karena tidak hanya fisik yang dewasa, secara psikologis semakin matang dan dewasa pula taraf berpikir seseorang. Hurlock (2019) menyatakan bahwa usia merupakan suatu indikator umum tentang kapan suatu perubahan akan terjadi. Usia menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Notoatmodjo (2018) menambahkan bahwa usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang. Potter & Perry (2019) juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pun meningkat secara teratur selama usia dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 responden di Ruang HCU RSUD Cilegon, Responden dengan pendidikan SD sebanyak 7 Orang (11,9%), Pendidikan SMP sebanyak 17 Orang (28,8%), Pendidikan SMA sebanyak 26 Orang (44,1%) dan yang berpendidikan Perguruan tinggi sebanyak 9 Orang (15,3%), Nursalam (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi Tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang cukup akan membuat individu semakin mudah menerima informasi dari berbagai sumber. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adella Brilliant Tahun 2020, Sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 41 Orang (45,1%). Menurut Notoatmodjo (2011), tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi yang didapatkan Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak dan mudah informasi yang akan di dapatkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Noer Febriyanti pada tahun 2021, pengetahuan Keluarga terhadap sesuatu informasi dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Asumsi peneliti dengan adanya peningkatan pengetahuan maka keluarga pasien dapat melakukan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat baik untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain.

Berdasarkan Hasil Penelitian dari 59 Responden di Ruang HCU RSUD Cilegon, responden yang tidak bekerja sebanyak 42 Orang (71,2%) dan yang bekerja yaitu sebanyak 17 Orang responden (28,8%). Menurut Wiltshire (2016) pekerjaan adalah suatu kegiatan social dimana individu atau kelompoknya menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, dan terkadang mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan tetapi dengan rasa kewajiban pada orang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Arum diah permatasari Tahun 2022, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 38 responden (74,5%) Notoatmodjo (2012), Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. menurut Peneliti semakin tinggi tingkat sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan, hal ini karena biaya, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencari ilmu pengetahuan dapat terpenuhi.

3.2 Gambaran tingkat pengetahuan tentang cuci tangan Keluarga pasien di Ruang HCU RSUD Cilegon

Sebagian Hasil penelitian Berdasarkan Tabel 3, Dapat dilihat bahwa dari 59 responden dengan tingkat pengetahuan Cukup Baik yaitu sebanyak 39 responden (66,1%) Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang Cukup Baik mengenai cuci tangan di Ruang HCU RSUD Cilegon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Elvina giting Pada tahun 2021, Berdasarkan penelitian dengan total responden sebanyak 40 Orang pada keluarga Pasien di Rumah Sakit St.Elisabeth Medan, menyimpulkan bahwa Pengetahuan Keluarga tentang cuci tangan berada dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 21 Orang (52,5%).

Pengetahuan (Knowledge) adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, tanpa adanya pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil Keputusan dan menentukan Tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor terpenting dalam mempengaruhi perilaku seseorang untuk menerapkan standar precautions yaitu pengetahuan, karena dengan pengetahuan yang baik akan memiliki efek positif pada kemampuan seseorang.

Kemampuan cuci tangan keluarga pasien meningkat apabila perawat terbiasa memberikan instruksi mengenai cuci tangan yang baik dan benar karena efeknya bisa meminimalisir bahkan mencegah penyebaran infeksi atau penyakit, dan tidak lupa memberitahukan dampaknya pada Kesehatan pasien dan keluarga baik secara langsung atau tidak langsung apabila tidak melakukan hal tersebut.

3.3 Gambaran Sikap keluarga Pasien tentang cuci tangan di Ruang HCU RSUD Cilegon

Hasil Penelitian berdasarkan Tabel 4 dapat di lihat bahwa dari 59 responden sebagian besar responden memiliki sikap Positif terhadap pelaksanaan cuci tangan yaitu sebanyak 44 Orang (74, 6 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia kartika tahun 2022, penelitian ini melibatkan 128 responden, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan cuci tangan yaitu sebanyak 72 responden (56,3 %), study terkini mengungkapkan bahwa penyuluhan atau penkes merupakan Upaya pembentukan sikap dimana melalui penyuluhan yang di berikan secara personal dengan penerapan metode komunikasi yang efektif maka pesan dapat di dengar dan di mengerti oleh keluarga pasien sehingga membentuk tanggapan yang positif.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, hasil penelitian sesuai dengan teori Lawrence Green yang mengemukakan bahwa kemampuan seseorang di pengaruhi oleh factor predisposisi, factor pemungkin, dan faktor penguat, dan salah satunya adalah pengetahuan, kemampuan yang di iringi oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada kemampuan yang tidak di barengi dengan pengetahuan , pengetahuan yang baik akan mempengaruhi kemampuan yang baik pula sehingga dapat meningkatkan derajat Kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Akhmad Mukhtar Hadi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar pengetahuan responden adalah kategori cukup sebanyak 42 responden (42%). Terdapat 31 responden (31%) dalam kategori kurang, sedangkan 27 responden (27%) dalam kategori baik. Sebagian besar pelaksanaan responden adalah kategori kurang sebanyak 52 responden (52%). Terdapat 28 responden (28%) dalam kategori cukup, sedangkan 19 responden (19%) dalam kategori baik.

KESIMPULAN

1. Setelah melakukan penelitian pada 59 orang responden di ruang HCU RSUD Cilegon, maka dapat disimpulkan berdasarkan karakteristik Responden lebih banyak responden dengan usia <45 tahun, lebih banyak jenis kelamin perempuan, pendidikan paling banyak SMA dan tidak bekerja.
2. Gambaran Tingkat Pengetahuan keluarga pasien di Ruang HCU RSUD Cilegon tentang cuci tangan memiliki pengetahuan cukup Baik sebanyak 39 Responden (66,1%)
3. Gambaran sikap keluarga Pasien tentang cuci tangan di ruang HCU RSUD Cilegon memiliki Sikap positif sebanyak 44 Responden (74,6%).

REFERENSI

- Abubakar, N. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Pasien Rawat Inap RumahSakit Haji Surabaya Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.79>.
- Ather, H., Khan & Shabnum, S. (2020). Knowledge and Compliance Toward Standard Precaution Among Health Care Workers at Bahria International. *Journal of Social Sciences and Management*, 7(1).
- Awal, R., & Masa, D. I. (2022). Hubungan Penyediaan Fasilitas Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Remaja Awal Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 16, 123–129.
- Budiman & Riyanto. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dahlan, S. (2013). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: SalembaMedika.
- Dharma, E., Jurnal, J., Masyarakat, P., & Pagedangan, K. (2021). Pengaruh Pendidikan Hand Hygiene Terhadap Perilaku Cuci Tangan Enam Tahap Pada Keluarga Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit dr. Sitanala Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 43–51.
- Idris, H. (2022). *Hand Hygiene Panduan Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Irawan, E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Dengan Perilaku Cuci Tangan Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 112–121.
- Abubakar, N. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Pasien Rawat Inap RumahSakit Haji Surabaya Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan [RS.Dr. Soetomo](https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.79)*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.79>.
- Budiman & Riyanto. (2014). *pita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- kusumawardani, R., Nevita, & Zakiah, M. (2017). Gambaran pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pada Pegawai Rumah sakit Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Mahasiswa PSPD Universitas Tanjungpura*.
- Mubarak, W. I. (2017). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Cara Memperoleh Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purbaningrum, S. A., Setiyarini, S., Kusumawati, H. I., & Yanura, E. (2021). Gambaran Persepsi dan Pengetahuan Kebersihan Tangan Pada Pengunjung Intensive Care Unit Rumah Sakit Akademik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(2), 91–101.
- Rabbani, I. S. (2014). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Petugas Kesehatan diBagian Ilmu Kesehatan Anak BLU RSUP Prof Dr RDKandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(1).
- Randan, J. R., & Sihombing, R. M. (2020). Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Mencuci Tangan Pengunjung di Satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Tengah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 118–124. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i03.588>.
- Rundiyati, E. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku CuciTangan Perawat Raung Intensive di RSUD Taman Husada Bontang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah*.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.